

Factors Influencing An Auditor's Ability To Detect Fraud: The Role Of Auditor Experience As A Moderating Variable (Empirical Study Of Public Accounting Firms In South Jakarta)

^{1,2)}Bayu Tri Yuwono, Haris Sarwoko

^{1,2)}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹⁾email: baybayubay10@gmail.com

ABSTRACT

The ability of auditors to detect fraud is an intriguing topic to explore, considering that evidence in the field shows many companies still manipulate financial statements to present misleading depictions of their performance. This issue poses a significant challenge in supporting the vision of "Indonesia Emas 2045" without cases such as asset misappropriation, financial statement fraud, and corruption. This study aims to identify the factors influencing auditors' ability to detect fraud in public accounting firms (KAP) in South Jakarta. Using a quantitative research approach, the population of this study consisted of public accounting firms in South Jakarta listed in the 2024 directory, totaling 10 KAPs. The sampling technique employed was non-probability sampling with the convenience sampling method, resulting in a sample of 95 auditors. Data analysis was conducted using outer model analysis, inner model analysis, and hypothesis testing with the assistance of SMART-PLS software. The findings of this study indicate that independence, professional skepticism, competence, and time pressure significantly influence auditors' ability to detect fraud. Additionally, auditor experience strengthens the relationships between independence, professional skepticism, and competence with the ability to detect fraud. However, auditor experience does not enhance the effect of time pressure on fraud detection.

ABSTRAK

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan topik menarik untuk dikaji, mengingat bukti di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang menyesatkan terkait kinerja mereka. Masalah ini menjadi tantangan signifikan dalam mendukung visi "Indonesia Emas 2045" tanpa adanya kasus seperti penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan. Dengan pendekatan penelitian kuantitatif, populasi penelitian ini terdiri dari KAP di Jakarta Selatan yang terdaftar dalam direktori 2024, dengan total 10 KAP. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode convenience sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 95 auditor. Analisis data dilakukan melalui analisis outer model, analisis inner model, dan pengujian hipotesis dengan bantuan perangkat lunak SMART-PLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, skeptisisme profesional, kompetensi, dan tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, pengalaman auditor memperkuat hubungan antara independensi, skeptisisme profesional, dan kompetensi dengan kemampuan mendeteksi kecurangan. Namun, pengalaman auditor tidak memperkuat pengaruh tekanan waktu terhadap deteksi kecurangan.

Kata kunci: *Independensi, Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Tekanan Waktu, Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan, dan Pengalaman Auditor*

1. PENDAHULUAN

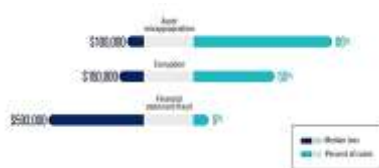
Laporan keuangan diakui sebagai alat utama yang memberikan ringkasan komprehensif dan berfungsi sebagai instrumen penting dalam menilai kesehatan dan kondisi keseluruhan suatu perusahaan (Anggoe 2023). Bagi perusahaan, laporan keuangan memiliki peran penting dalam meyakinkan para pemegang saham bahwa kondisi perusahaan tetap stabil dan menguntungkan. Namun, manajemen perusahaan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang menyesatkan tentang kinerja perusahaan, menjaga kepercayaan pemegang saham, dan mempertahankan aliran investasi (Rizki 2023). Untuk memastikan

tidak adanya kecurangan dalam perusahaan, audit laporan keuangan yang berfokus pada deteksi kecurangan diperlukan, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku (Soedarsa 2023).

Berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi dari Transparency International tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ke-96 sebagai salah satu negara terkorup di dunia dengan skor 38/100. Hal ini diperkuat oleh data dari Indonesia Corruption Watch (ICW), yang menunjukkan tren peningkatan kasus korupsi dan nilai kerugian negara selama tiga tahun terakhir (Prasetya et al., 2023). Dalam laporan

ACFE 2022, dalam penelitian Bartulovic (2023) menyebutkan bahwa sekitar 2.000 kasus kecurangan memengaruhi organisasi dan perusahaan di 133 negara dan 23 industri, dengan total kerugian lebih dari USD 3,6 miliar.

Terdapat tiga kategori utama kecurangan di tempat kerja. Kategori pertama adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), yang biasanya melibatkan karyawan yang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan. Kategori ini merupakan jenis kecurangan yang paling umum, dengan 86% kasus termasuk dalam kategori ini, meskipun rata-rata kerugian per kasus hanya mencapai USD 100.000. Kategori kedua adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), di mana pelaku dengan sengaja menyebabkan kesalahan material atau misstatements dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun kategori ini paling jarang terjadi (9% dari skema), kerugian yang diakibatkan adalah yang paling besar, dengan rata-rata mencapai USD 593.000 per kasus. Kategori ketiga adalah korupsi (*corruption*), yang mencakup pelanggaran seperti suap, konflik kepentingan, dan pemerasan. Kategori ini berada di tengah-tengah, baik dalam hal frekuensi maupun kerugian, dengan 50% kasus termasuk dalam kategori ini dan kerugian median sebesar USD 150.000.



Gambar 1. Kategori Utama Kecurangan

Source: Association Of Certified Fraud Examiners 2022

Auditor menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan mengidentifikasi kesalahan yang tidak disengaja, karena kecurangan sebenarnya sengaja disembunyikan oleh karyawan atau manajemen (Indrawati et al., 2019). Oleh karena itu, untuk mendeteksi kecurangan secara efektif, auditor harus memahami pemicu utama dan pihak-pihak yang mungkin terlibat dalam tindakan kecurangan. Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai kesalahan penyajian yang disengaja, berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja. Pemahaman ini sangat penting bagi auditor karena mereka bertanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan (Pramawastika 2023). Namun, dalam pelaksanaan audit seorang auditor terkadang tidak mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan mengakibatkan kerugian berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan (Primasari 2023).

Beberapa kasus terkait auditor yang gagal mendeteksi kecurangan termasuk KAP Kosasih, Nurdjaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan, yang gagal mengungkapkan peningkatan produksi menggunakan produk asuransi serupa, sehingga menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan WAL sehat menurut standar (CNBC Indonesia, 28 Februari 2023). Kasus manipulasi laba PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 sebesar US\$ 809.946, tidak terdeteksi oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (Kementerian Keuangan, 27 Juni 2019). Demikian pula, kasus PT Kimia Farma, Tbk mengungkapkan kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan yang curang, yang diaudit oleh KAP Hans Tuankotta dan Mustofa (Kompasiana, 28 Juni 2022).

Ketidakpercayaan publik terhadap kinerja auditor eksternal sebagai pihak ketiga dalam mengungkapkan kecurangan terus meningkat. Sebelum kecurangan terungkap, sering kali ada tanda-tanda seperti keluhan karyawan, munculnya dokumen yang mencurigakan, penurunan kinerja keuangan, atau perubahan perilaku di antara pihak-pihak yang terlibat. Auditor seharusnya lebih skeptis dan teliti dalam menjalankan tugasnya memeriksa laporan keuangan, karena hal ini dapat berdampak signifikan terhadap reputasi kantor akuntan publik. Oleh karena itu, salah satu kriteria hasil audit yang baik adalah ketika auditor dapat mengidentifikasi dan mengungkapkan kecurangan (Indriyani & Hakim, 2021).

Seorang auditor yang baik mampu menganalisis laporan keuangan, mengidentifikasi risiko, tepat waktu, dan mengumpulkan bukti, termasuk mendeteksi kecurangan. Namun, auditor dapat menghadapi tantangan dan kekurangan dalam mengungkapkan kecurangan, yang dapat mengakibatkan kegagalan audit. Beberapa komponen memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seperti independensi (Wulandari 2021), skeptisme profesional (Frassasti et al., 2023), kompetensi (Wicaksana, 2024), dan tekanan waktu (Fitria, 2022).

Menurut Wulandari (2021), independensi mencerminkan perilaku auditor yang tidak dipengaruhi oleh pihak mana pun dan tetap bebas dari tekanan saat menjalankan tugasnya. (Muntasir 2021) berpendapat bahwa sikap independen ini memastikan kepercayaan publik terhadap hasil kerja auditor dan integritas proses audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Fitri Septiani & Rinny Meidiyustiani, 2020; Dewi, 2023; Mukoffi et al., 2023), yang menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian (Digdowiseiso et al., 2022), yang menyatakan bahwa

independensi tidak memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Salah satu faktor signifikan yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kurangnya skeptisisme profesional. Menurut (Halimatusyadiah et al., 2022), ketika auditor tidak menunjukkan skeptisisme profesional, mereka mungkin hanya mampu mengidentifikasi salah saji yang disebabkan oleh kesalahan, tetapi kesulitan mengenali salah saji yang disebabkan oleh kecurangan. Mendukung pandangan ini, penelitian oleh (Lambe et al., 2022; Subiyanto et al., 2022; dan Budiantoro et al., 2022) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, pandangan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elfia & NR, 2022), yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut Harefa et al., (2023), kompetensi merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh auditor saat melakukan audit, karena berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dari sudut pandang organisasi, kompetensi melibatkan pengetahuan dan keterampilan yang membuat organisasi lebih kompetitif dibandingkan pesaingnya. Kedua, dari sudut pandang pribadi, kompetensi merujuk pada kemampuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan individu. Kompetensi memiliki hubungan erat dengan pengalaman dan keahlian auditor dalam bidang akuntansi dan auditing. Penelitian oleh (Suciwati et al., 2022 and Dewi, 2023) menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian (Armanda et al., 2022), yang menyatakan bahwa kompetensi tidak memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian Prasetya et al., (2023) menyatakan bahwa auditor tidak hanya dituntut untuk bertindak secara independen dan menerapkan kompetensinya, tetapi juga harus menyeimbangkan pekerjaannya dalam jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan penelitian (Savitri, 2023 and Fitria 2022), tekanan waktu tidak memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor keuangan dapat beradaptasi dengan batas waktu yang diberikan. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian (Rizki 2023 and Indriyani 2021), yang menyatakan bahwa tenggat waktu yang ketat berdampak negatif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini karena tekanan waktu membuat auditor mengabaikan aspek-aspek yang dianggap kurang

penting sehingga auditor tidak mampu mendeteksi kesalahan, kekeliruan, dan pelanggaran yang dilakukan oleh pihak yang diaudit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait independensi, skeptisisme profesional, kompetensi, dan tekanan waktu, sebagian besar penelitian berfokus pada persepsi dari inspektorat provinsi. Selain itu, adanya inkonsistensi dalam kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan menunjukkan adanya faktor tambahan yang dapat memengaruhi efektivitas tersebut. Salah satu faktor utama adalah pengalaman auditor, di mana semakin banyak auditor terpapar pada berbagai jenis audit dan kasus kecurangan, semakin baik kemampuan mereka dalam mengidentifikasi potensi penyimpangan. Menurut (Frassasti et al., 2023), pengalaman auditor berkaitan dengan durasi dan jumlah penugasan yang telah dilakukan. Semakin berpengalaman seorang auditor, semakin mahir ia dalam mengungkap kecurangan pada laporan keuangan. Hal serupa juga ditegaskan oleh (Rahmawati & Kuntadi, 2022), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan untuk mendeteksi kecurangan.

Kondisi ini mendorong para peneliti untuk mengalihkan fokus penelitian kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik. Fokus ini didasarkan pada beberapa kasus di mana auditor gagal mendeteksi kecurangan, yang berpotensi memicu krisis kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Mengingat adanya inkonsistensi dalam temuan penelitian sebelumnya terkait kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, pengalaman auditor dianggap sebagai faktor krusial yang perlu diteliti lebih lanjut. Jadi dapat disimpulkan penulis akan melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh independensi, skeptisisme profesional, kompetensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi”

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori atribusi dikembangkan pertama kali oleh Fritz Heider dalam karya *The Psychology of Interpersonal Relations*. Menurut Handke & Barthauer (2019), berfokus pada cara individu memahami penyebab perilaku orang lain serta perilaku mereka sendiri. Heider berpendapat bahwa manusia secara alami berusaha menemukan alasan di balik tindakan, baik itu disebabkan oleh faktor internal (*internal force*), yaitu faktor atau perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, maupun faktor eksternal (*external force*), yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti kesulitan dalam pekerjaan dan faktor lainnya. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam faktor internal adalah independensi (Wulandari 2021), skeptisisme profesional (Frassasti

et al., 2023), dan kompetensi (Hilda 2024). Sementara yang termasuk faktor eksternal adalah tekanan waktu (Fitria 2022).

Auditor adalah seorang yang mengemban kepercayaan publik, oleh karena itu, auditor harus memiliki kemampuan yang akan digunakan dalam melaksanakan tugas audit seperti dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat judgment, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi (Prasetya et al., 2023).

Menurut Maribu & Arief, (2024) Selama proses audit, keahlian merupakan komponen utama yang harus dimiliki auditor, karena kemampuan untuk menemukan kecurangan sangat bergantung pada keterampilan individu auditor. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, baik bagi negara maupun internasional, misalnya melalui manipulasi laporan keuangan, peningkatan keuntungan fiktif, atau penghilangan dokumen penting perusahaan. Berdasarkan survei Indonesia Corruption Watch (ICW) tahun 2018, Indonesia mencatat 1.053 kasus korupsi dengan total kerugian negara Rp 9,29 triliun serta kasus suap senilai Rp 211 miliar.

Independensi berasal dari terjemahan bahasa inggris yakni "independence" yang dapat diartikan sebagai sikap tidak memihak diantara kedua belah pihak atau sikap bebas terhadap pengaruh manapun dalam melakukan proses audit laporan keuangan. Sikap independen yang dimiliki oleh seorang auditor haruslah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, yakni standar auditing dan kode etik profesi akuntan publik (Fatimah 2023).

Menurut Nurmalia & Saleh (2019) menyatakan independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dalam praktiknya, auditor masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan independensi karena beberapa faktor seperti seorang yang melaksanakan audit secara independen auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut, sebagai penjual jasa auditor mempunyai keinginan untuk memuaskan klien dan mempertahankan sikap independen seringkali mengakibatkan lepasnya klien.

Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230). Sikap skeptisme profesional merupakan sikap dasar yang harus dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya, skeptisme profesional membuat auditor tidak mudah percaya terhadap asersi manajemen sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional merupakan sikap

yang penting dan sangat menentukan penilaian auditor. Sikap skeptis penting bagi auditor untuk mengetahui risiko salah saji material yang mendetail karena jika tidak maka akan sulit untuk mendeteksi adanya kecurangan (Larasati 2019).

Kompetensi audit adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, hati-hati dan menyeluruh. Memiliki kompetensi yang memadai akan mendukung kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan, karena auditor memiliki pemahaman yang jelas mengenai karakteristik kecurangan, jenis-jenis kecurangan dan cara mendeteksi kecurangan (Rinny Meidiyustiani, 2022).

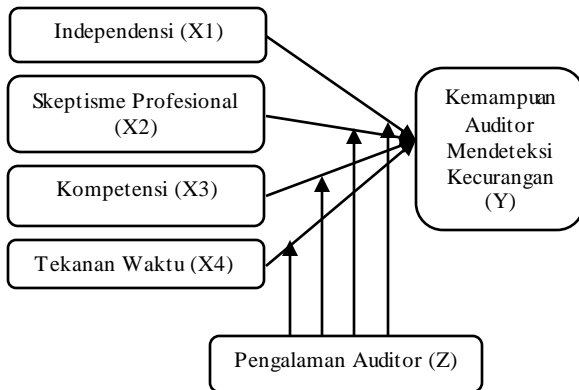
Syalsya Bella, (2023) mengatakan bahwa auditor membutuhkan kompetensi yang tinggi agar dapat mendeteksi kecurangan dengan cepat dan akurat pada laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Kompetensi ini meliputi pemahaman yang mendalam tentang ciri-ciri, jenis, dan metode deteksi kecurangan. Semakin tinggi kompetensi auditor dalam hal ini, semakin besar pula kemampuannya dalam mengidentifikasi adanya kecurangan.

Tekanan waktu adalah tenggat waktu akan diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya yaitu melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan (Aziza, 2023).

Menurut Savitri, (2023) tekanan waktu atau *time pressure* adalah karakteristik lingkungan yang sering dihadapi auditor, di mana tenggat waktu yang ketat menjadi tuntutan yang harus dipenuhi agar audit dapat diselesaikan tepat waktu. Tenggat yang tidak realistis dapat memberikan tekanan signifikan bagi auditor, yang berpotensi mempengaruhi kinerja mereka secara langsung.

Penugasan auditing haruslah dilakukan oleh auditor yang berpengalaman. Yang dimaksud dengan berpengalaman ialah sudah banyak waktu kerja yang dihabiskan oleh auditor dalam melakukan auditing dan pengalaman pendidikan yang ditempuh. Menurut (Larasati, 2022) semakin lama pengalaman audit, maka kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin meningkat. Oleh karena itu, setinggi apapun pendidikan yang ditempuh oleh auditor jika tidak diimbangi dengan pengalaman-pengalaman di dunia kerja/mempraktikannya akan memperburuk kualitas audit yang dihasilkan karena minimnya kesiapan dan pengetahuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang memiliki macam-macam karakteristik yang berbeda satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil tinjauan dari penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran atau model penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif sebagai pendekatannya. Populasi target mencakup semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di wilayah Jakarta Selatan. Pemilihan Jakarta Selatan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data dari Direktori Kantor Akuntan Publik & Akuntan Publik (IAPI, 2024) yang menunjukkan bahwa Jakarta Selatan memiliki jumlah KAP tertinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Secara spesifik, terdapat 109 KAP di Jakarta Selatan, sedangkan Jakarta Utara memiliki 23 KAP, Jakarta Timur 43 KAP, Jakarta Barat 41 KAP, dan Jakarta Pusat 58 KAP. Dengan demikian, pemilihan Jakarta Selatan sebagai populasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif dan komprehensif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, khususnya dengan pendekatan convenience sampling, yang menghasilkan total sampel sebanyak 10 Kantor Akuntan Publik. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer, yang dikumpulkan melalui distribusi kuesioner secara langsung dalam bentuk fisik (hard copy). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Independensi, Skeptisisme Profesional, Kompetensi, dan Tekanan Waktu, sementara variabel dependen adalah Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, serta variabel moderasi adalah Pengalaman Auditor.

Penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS), yang dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4. Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama melibatkan evaluasi outer model, yang menilai

validitas dan reliabilitas model pengukuran. Validitas konvergen dan diskriminan diuji menggunakan factor loadings dan Average Variance Extracted (AVE), sementara reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Tahap kedua adalah evaluasi inner model, yang berfokus pada hubungan struktural antar variabel menggunakan path coefficients dan R² (koefisien determinasi). Untuk pengujian hipotesis, digunakan t-statistik dan p-value: t-statistik lebih besar dari 1,98 menunjukkan adanya pengaruh, sedangkan p-value kurang dari 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan dari 95 auditor pada KAP Jakarta Selatan yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Karakteristik responden dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu jenis kelamin, usia, Jabatan, Pendidikan Terakhir dan lama bekerja.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kelompok	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	72	76%
		Perempuan	23	24%
Jumlah			95	100%
2	Usia	21-30 Tahun	61	65%
		31-40 Tahun	27	28%
		41-50 Tahun	5	5%
		> 50 Tahun	2	2%
		Jumlah	95	100%
3	Jabatan	Partner	0	0%
		Manager	4	4%
		Supervisor	6	6%
		Senior Auditor	34	36%
		Junior Auditor	51	54%
Jumlah			95	100%
4	Pendidikan Terakhir	Diploma (D3)	16	17%
		Strata 1 (S1)	59	62%
		Strata 2 (S2)	20	21%
		Strata 3 (S3)	0	0%
Jumlah			95	100%
5	Lama Bekerja	< 1 Tahun	46	48%
		1-5 Tahun	37	39%
		5-10 Tahun	11	12%
		> 10 Tahun	1	1%
Jumlah			95	100%

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas auditor yang bekerja di KAP Jakarta Selatan didominasi oleh Laki-Laki yaitu sebanyak 72 responden (76%). Berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 21 - 30 tahun yaitu sebanyak 61 responden (65%). Berdasarkan jabatan menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar junior auditor yaitu sebanyak 51 responden (54%), berdasarkan pendidikan akhir menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan akhir yaitu S1 sebanyak 59 responden (62%). Dan berdasarkan lama bekerja menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 46 responden (48%).

Dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan *Convergent validity* yaitu *loading Factor* dimana nilainya > 0,7 dan *Average Variance Extracted (AVE)* dimana nilainya > 0,5. Dan dari hasil Uji Smart-PLS menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *loading factor* diatas 0,7 dan AVE diatas 0,5 yang menandakan bahwa semua variabel valid.

Tabel 2. Hasil Uji Outer Loading

No	Variabel	Kode Item	Outer Loading	Keterangan
1	Independensi (X1)	I.1	0,890	Valid
		I.2	0,919	Valid
		I.3	0,892	Valid
		I.4	0,890	Valid
		I.5	0,814	Valid
		I.6	0,887	Valid
		I.7	0,852	Valid
2	Skeptisme Profesional (X2)	SP.1	0,835	Valid
		SP.2	0,857	Valid
		SP.3	0,809	Valid
		SP.4	0,873	Valid
		SP.5	0,788	Valid
		SP.6	0,894	Valid
		SP.7	0,882	Valid
		SP.8	0,815	Valid
3	Kompetensi (X3)	K.1	0,894	Valid
		K.2	0,856	Valid
		K.3	0,897	Valid
		K.4	0,812	Valid
		K.5	0,873	Valid
		K.6	0,852	Valid
		K.7	0,930	Valid
4	Tekanan Waktu (X4)	TW.1	0,811	Valid
		TW.2	0,888	Valid
		TW.3	0,850	Valid
		TW.4	0,896	Valid
		TW.5	0,883	Valid
		TW.6	0,797	Valid
		TW.7	0,867	Valid
		TW.8	0,824	Valid
5	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	KAMK.1	0,929	Valid
		KAMK.2	0,930	Valid
		KAMK.3	0,920	Valid
		KAMK.4	0,895	Valid
		KAMK.5	0,899	Valid
		KAMK.6	0,920	Valid
		KAMK.7	0,953	Valid
6	Pengalaman Auditor (Z)	PA.1	0,868	Valid

Auditor (Z)			
PA.2	0,849	Valid	
PA.3	0,871	Valid	
PA.4	0,869	Valid	
PA.5	0,883	Valid	
PA.6	0,856	Valid	
PA.7	0,898	Valid	

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel independen, dependen dan moderasi dinyatakan valid karena nilai outer loading setiap indikator > 0,7.

Tabel 3. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,848
Independensi (X1)	0,771
Skeptisme Profesional (X2)	0,714
Kompetensi (X3)	0,764
Tekanan Waktu (X4)	0,727
Pengalaman Auditor (Z)	0,758

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel di atas menyajikan hasil uji AVE, yang merupakan metode alternatif untuk menilai validitas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel Independensi, Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Tekanan Waktu, Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, dan Pengalaman Auditor memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa korelasi untuk setiap indikator pada masing-masing variabel adalah baik dan dapat digunakan untuk mengukur variabel tersebut.

Tabel 4 Hasil Cronbach's Alpha & Reliabilitas Komposit

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,970	0,975
Independensi	0,950	0,959
Skeptisme Profesional	0,943	0,952
Kompetensi	0,948	0,958
Tekanan Waktu	0,946	0,955
Pengalaman Auditor	0,947	0,956

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam Tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa kuesioner dianggap reliabel karena nilai Cronbach's Alpha untuk variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mencapai 0,970, untuk variabel independensi mencapai 0,950, untuk variabel skeptisisme profesional mencapai 0,943, untuk variabel kompetensi mencapai 0,948, untuk variabel tekanan waktu mencapai 0,946, dan untuk variabel pengalaman auditor mencapai 0,947. Selain itu, reliabilitas kuesioner ini diperkuat oleh nilai Composite Reliability: 0,975 untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, 0,959 untuk

independensi, 0,952 untuk skeptisisme profesional, 0,958 untuk kompetensi, 0,955 untuk tekanan waktu, dan 0,956 untuk pengalaman auditor. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya sesuai dengan standar yang ditetapkan, di mana nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability keduanya melebihi 0,7.

Tabel 5 Hasil Path Coefficient

Variabel	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
Independensi	0,375
Skeptisisme Profesional	0,177
Kompetensi	0,427
Tekanan Waktu	0,220
Pengalaman Auditor	-0,197
Pengalaman Auditor X Independensi	0,402
Pengalaman Auditor X Skeptisisme Profesional	-0,186
Pengalaman Auditor X Kompetensi	-0,204
Pengalaman Auditor X Tekanan Waktu	0,060

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan hasil path coefficient antara variabel independensi, skeptisisme profesional, kompetensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang semuanya memiliki pengaruh positif. Variabel pengalaman auditor memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dalam memperkuat hubungan antara independensi dan tekanan waktu dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan, pengalaman auditor memiliki pengaruh negatif terhadap hubungan antara skeptisisme profesional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 6 Hasil R Square (R²)

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,852	0,836

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil R-square, yang menilai sejauh mana variabel dependen dipengaruhi oleh semua variabel independen dalam penelitian ini. Nilai R-square sebesar 0,852 menunjukkan bahwa 85,2% (0,852 × 100%) variansi dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dijelaskan oleh variabel independensi, skeptisisme profesional, kompetensi, dan tekanan waktu. Sementara itu, sisa 14,8% (100% - 85,2%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	T-statistik	P-Value	Keterangan
Independensi → KAMK	3,610 > 1,980	0,000 < 0,05	Diterima
Skeptisisme Profesional → KAMK	2,042 > 1,980	0,041 < 0,05	Diterima
Kompetensi → KAMK	4,371 > 1,980	0,000 < 0,05	Diterima
Tekanan Waktu → KAMK	2,998 > 1,980	0,003 < 0,05	Diterima
Pengalaman Auditor × Independensi → KAMK	4,564 > 1,980	0,000 < 0,05	Diterima
Pengalaman Auditor × Skeptisisme Profesional → KAMK	2,420 > 1,980	0,016 < 0,05	Diterima
Pengalaman Auditor × Kompetensi → KAMK	2,238 > 1,980	0,025 < 0,05	Diterima
Pengalaman Auditor × Tekanan Waktu → KAMK	1,104 < 1,980	0,270 > 0,05	Ditolak

Sumber: Data Diolah, 2025

Pengaruh Independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hasil pengujian hipotesis untuk H1 menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan dalam mendeteksi kecurangan. Adapun Indikator yang dipersepsikan paling kuat adalah pernyataan: "Dalam mengevaluasi bukti audit, saya selalu bertindak jujur dan perbuatan berdasarkan kode etik akuntan publik." Temuan ini menunjukkan bahwa auditor di KAP Jakarta Selatan memiliki integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugas mereka. Kejujuran yang berlandaskan pada kode etik akuntan publik menjadi prinsip fundamental bagi auditor.

Responden dalam penelitian ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip independensi, di mana auditor tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari pihak manapun, baik klien maupun atasan. Auditor cenderung memprioritaskan kepercayaan publik, integritas proses audit, dan kepatuhan terhadap standar auditing, bahkan ketika dihadapkan pada risiko kehilangan klien. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wulandari & Muhsin, 2021; Nur Fitri Septiani & Rinny Meidiyustiani, 2020; Dewi, 2023; Mukoffi et al., 2023; Pramawastika & Primasari, 2023; dan Fatimah & Pramudyastuti, 2023), yang juga menemukan bahwa variabel Independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hasil pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor KAP di Jakarta Selatan dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini didukung oleh indikator keempat, yang menunjukkan komitmen auditor untuk terus mengumpulkan bukti yang cukup sesuai standar, serta indikator ketiga, yang mencerminkan sikap proaktif auditor dalam bertanya dan merespons informasi dari auditee. Sikap ini mencerminkan pentingnya pengumpulan dan pemanfaatan bukti audit yang relevan untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan.

Penelitian ini sejalan dengan Teori Atribusi, yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah faktor internal penting yang meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Auditor dengan skeptisisme tinggi cenderung meneliti bukti audit secara mendalam dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi auditee, sehingga lebih efektif dalam mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Biki & Ariawan, 2022; Achmad & Galib, 2022; Lambe et al., 2022; Budiantoro et al., 2022, Subiyanto et al., 2022; dan Halimatusyadiah et al., 2022) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hasil pengujian hipotesis H3 menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor KAP di Jakarta Selatan dalam mendeteksi kecurangan. Indikator terkuat adalah pemahaman jenis industri klien yang memungkinkan auditor melaksanakan audit secara efektif, serta pemahaman auditor terhadap SAK, SPAP, dan kode etik yang berlaku. Temuan ini menekankan pentingnya kompetensi sebagai faktor utama dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini juga mendukung Teori Atribusi, yang menyatakan bahwa tindakan individu dalam bekerja menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Dalam konteks audit, kompetensi auditor merupakan faktor internal penting yang mendukung kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor dengan kompetensi tinggi lebih efektif dalam menganalisis informasi dan menggunakan keterampilan teknis untuk menilai bukti audit secara menyeluruh. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Saridewi et al., 2022; Dewi, 2023; Erwin, 2021; dan Syifa Hasna, 2022), yang menemukan bahwa kompetensi secara signifikan memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor KAP di Jakarta Selatan dalam mendeteksi kecurangan. Salah satu indikator yang dianggap lemah adalah pernyataan: "*Ketika diberikan waktu yang terbatas, saya cenderung menyelesaikan tugas dengan tergesa-gesa dan kurang fokus.*" Tekanan waktu dapat menghambat kemampuan auditor untuk mengumpulkan bukti yang cukup dan relevan, terutama ketika waktu yang tersedia sangat terbatas.

Temuan ini sejalan dengan Teori Atribusi, yang menyoroti dampak tekanan waktu sebagai faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu sering merasa tergesa-gesa untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas, sehingga dapat mengurangi ketelitian dalam memeriksa bukti audit. Masalah muncul ketika alokasi waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu aktual yang dibutuhkan. Dalam kondisi ini, auditor mungkin mengabaikan hal-hal yang dianggap kurang signifikan atau yang berpotensi memperlambat kemajuan pekerjaan. Namun, detail kecil tersebut bisa jadi sangat penting dalam mengungkap tanda-tanda kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Rizki, 2023; Masnur et al., 2023; and Indriyani & Hakim, 2021), yang menunjukkan bahwa tekanan waktu secara signifikan memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman Auditor Memoderasi Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis untuk H5 menunjukkan bahwa pengalaman auditor secara signifikan memperkuat hubungan antara independensi dan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Indikator yang paling kuat dirasakan adalah semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin tegas auditor dalam melaksanakan audit. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman yang banyak memungkinkan auditor untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan lebih tegas dalam menghadapi situasi kompleks selama proses audit. Pengalaman luas membantu auditor untuk belajar mengatasi tekanan dari klien atau pihak lain yang mungkin berusaha mempengaruhi proses audit. Mereka lebih mampu mempertahankan objektivitas karena telah menghadapi situasi serupa di masa lalu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Atribusi, yang menyatakan bahwa pengalaman auditor memainkan peran penting sebagai faktor internal yang dapat memperkuat independensi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor berpengalaman cenderung lebih mampu mengelola tekanan yang ada dan mempertahankan objektivitas mereka selama proses audit. Peningkatan

pengalaman memungkinkan auditor untuk membuat keputusan yang tepat dan mempertahankan independensi mereka ketika dihadapkan pada situasi yang dapat menimbulkan konflik kepentingan atau tekanan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Lambe et al., 2022; dan Susanto, 2020), yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor secara signifikan memoderasi hubungan antara independensi dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman Auditor Memoderasi Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis untuk H6 menunjukkan bahwa pengalaman auditor secara signifikan memperkuat hubungan antara skeptisisme profesional dan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Indikator yang paling kuat dirasakan adalah semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin cepat dan responsif mereka dalam menghadapi entitas atau objek yang diperiksa untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman membuat auditor lebih kritis terhadap informasi yang disajikan dan lebih teliti dalam mendeteksi tanda-tanda kecurangan, karena mereka telah menghadapi berbagai situasi audit sebelumnya, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali potensi risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi, yang menyatakan bahwa pengalaman auditor memainkan peran penting sebagai faktor internal yang meningkatkan skeptisisme auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan pengalaman lebih banyak cenderung lebih terampil dalam mengenali pola tertentu, memahami potensi risiko tersembunyi, dan mengidentifikasi celah yang dapat dimanfaatkan untuk kecurangan. Seiring dengan bertambahnya pengalaman, auditor mengembangkan kesadaran yang lebih tajam dan sikap kritis yang lebih tajam, menjadikan mereka lebih mampu mempertanyakan bukti audit dan lebih sulit dipengaruhi oleh informasi yang disajikan. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, termasuk yang dilakukan oleh (Lambe et al., 2022; dan Susanto, 2020), yang menemukan bahwa pengalaman auditor secara signifikan memperkuat hubungan antara skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman Auditor Memoderasi Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H7) menunjukkan bahwa pengalaman auditor secara signifikan memperkuat hubungan antara kompetensi dan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Indikator yang paling kuat dirasakan adalah bahwa semakin banyak pengalaman yang

dimiliki auditor, semakin mampu auditor dalam mengidentifikasi informasi relevan yang perlu dipertimbangkan saat membuat kesimpulan. Auditor berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memilah informasi yang signifikan, menganalisis data dengan cermat, dan menarik kesimpulan yang akurat berdasarkan bukti yang tersedia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi, yang menyatakan bahwa tindakan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dapat menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Dalam konteks auditing, pengalaman auditor memainkan peran penting sebagai faktor internal yang dapat memperkuat kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman ini membantu auditor memahami proses audit dengan lebih mendalam, termasuk bagaimana mengidentifikasi risiko kecurangan yang mungkin tidak terlihat oleh auditor yang kurang berpengalaman, seperti analisis data forensik, prosedur pengujian yang detail, dan wawancara investigatif. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Lambe et al., 2022), yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor secara signifikan memperkuat hubungan antara kompetensi dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman Auditor Tidak Memoderasi Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian ini memberikan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor tidak memoderasi hubungan antara tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berdasarkan nilai P sebesar 0,270 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), dan T-statistik sebesar 1,104 yang lebih besar dari 1,98. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H8 ditolak, yang berarti pengalaman auditor tidak membuat tekanan waktu menjadi lebih efisien bagi auditor di kantor akuntan publik di Jakarta Selatan dalam mendeteksi kecurangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori atribusi, yang menyatakan bahwa tindakan individu dalam menjalankan pekerjaannya dapat menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Dalam konteks auditing, pengalaman auditor tidak memperkuat kemampuan auditor untuk mengelola tekanan waktu dalam mendeteksi kecurangan. Secara umum, proses audit memerlukan waktu yang cukup untuk mengumpulkan bukti relevan yang mendukung hasil audit. Meskipun pengalaman auditor dapat meningkatkan keahlian mereka dalam memahami risiko dan menganalisis bukti, tidak berarti bahwa pengalaman memungkinkan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan lebih cepat. Proses pengumpulan bukti tetap memerlukan waktu yang memadai untuk memastikan akurasi dan keandalan hasil audit. Dengan kata lain, auditor di kantor akuntan publik di Jakarta Selatan memerlukan waktu

yang cukup untuk mengumpulkan bukti audit dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Selain itu, auditor harus memvalidasi bukti tersebut untuk memastikan relevansi dan keandalannya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tetap menjadi tantangan signifikan dalam proses audit yang tidak dapat diatasi hanya dengan pengalaman. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Susanto, 2020), yang menemukan bahwa variabel pengalaman auditor tidak memoderasi hubungan antara tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berlandaskan atas dilaksanakannya analisis dalam penelitian ini bisa ditarik kesimpulan yang berupa:

1. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor KAP Jakarta Selatan untuk mendeteksi kecurangan. Temuan ini berartikan auditor yang mempertahankan integritas dan objektivitasnya dalam menghadapi tekanan eksternal seperti klien atau atasan dapat meningkatkan untuk deteksi kecurangan.
2. Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor KAP Jakarta Selatan untuk mendeteksi kecurangan. Temuan ini berindikasi auditor yang terus mempertanyakan dan menganalisis bukti dengan hati-hati cenderung lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan. Sikap kritis dan waspada ini meningkatkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi potensi risiko dan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan yang dapat mengarah pada kecurangan.
3. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor KAP Jakarta Selatan untuk mendeteksi kecurangan. Temuan ini mencerminkan bahwa kompetensi seorang auditor merupakan aspek yang sangat diperlukan dalam mendeteksi kecurangan. Karena auditor sudah memahami dengan baik ciri-ciri kecurangan, jenis-jenis kecurangan dan cara mendeteksi kecurangan. Dan dengan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan, auditor dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi bukti audit secara efektif, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.
4. Tekanan Waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor KAP Jakarta Selatan untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu yang tinggi akan kesulitan mendeteksi indikasi kecurangan. Waktu yang terbatas membatasi auditor untuk menelusuri lebih dalam bukti audit, sehingga proses identifikasi dan evaluasi bukti menjadi kurang optimal, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Pengalaman auditor memoderasi secara signifikan

pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. hal ini karena auditor yang berpengalaman cenderung lebih mampu mengelola tekanan yang ada dan menjaga objektivitasnya dalam menjalankan audit. Pengalaman yang semakin bertambah memungkinkan auditor untuk mengambil sikap yang tepat dan tetap menjaga independensinya ketika dihadapkan pada situasi yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan atau tekanan. Pengalaman yang kuat memperkuat kemampuan auditor untuk tetap objektif dan tegas, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tidak terpengaruh oleh faktor eksternal yang berpotensi mengganggu integritas penugasan.

6. Pengalaman auditor memoderasi secara signifikan pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. hal ini karena auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman cenderung lebih terlatih dalam mengenali pola-pola tertentu, memahami risiko yang mungkin tersembunyi, dan melihat celah yang dapat dimanfaatkan untuk kecurangan. Pengalaman yang semakin bertambah memungkinkan auditor untuk mengembangkan kewaspadaan dan sikap kritis yang lebih tajam, sehingga mereka lebih mampu untuk mempertanyakan bukti audit dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang diberikan.
7. Pengalaman auditor memoderasi secara signifikan pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman yang terus bertambah tidak hanya meningkatkan pemahaman auditor terhadap kompleksitas situasi audit, tetapi juga memperkuat kompetensinya dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memilah informasi yang signifikan, menganalisis data dengan cermat, dan menarik kesimpulan yang akurat berdasarkan bukti yang tersedia. Pengalaman ini memberikan landasan yang kuat bagi auditor untuk mempertajam keterampilan teknis mereka dan meningkatkan ketelitian dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan.
8. Pengalaman auditor tidak memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. hal ini karena proses audit membutuhkan waktu yang cukup untuk mengumpulkan bukti yang relevan dan mendukung hasil pemeriksaan. Pengalaman auditor memang dapat meningkatkan keahlian mereka dalam memahami risiko dan menganalisis bukti, tetapi tidak berarti pengalaman tersebut secara otomatis membuat auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih cepat. Proses pengumpulan bukti tetap memerlukan waktu yang memadai agar hasil audit menjadi akurat dan terpercaya.

5.2. Saran

- 1). Kantor Akuntan Publik

Auditor diharapkan dapat meyakini dirinya tentang sejauh mana seorang auditor dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya, agar auditor memiliki keyakinan yang kuat dalam mengendalikan keberhasilannya atau kegagalannya dalam mendeteksi kecurangan. Auditor diharapkan dapat meningkatkan independennya dan profesionalismenya pada saat pemeriksaan. Selain itu, auditor sebaiknya terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetap skeptis, dan memeriksa bukti secara lebih mendalam dan teliti untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Saat menghadapi tekanan waktu, auditor sebaiknya menghadapi tantangan tersebut dengan membangun pola kerja yang efektif untuk mengelola berbagai tugas yang diberikan oleh klien atau atasan, memastikan bahwa semua bukti diperiksa secara menyeluruh.

2). Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan atau faktor-faktor eksternal lainnya, seperti *locus of control* dan Pelatihan Audit, memperluas ukuran sampel, serta menggunakan metode penelitian kualitatif juga diusulkan guna memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap data yang dikumpulkan.

3). Masyarakat

Masyarakat diharapkan meningkatkan pemahaman dan wawasan terkait Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. A., & Galib, S. (2022). Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 379–392. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1420>
- Anggoe, M., & Reskino, R. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15818>
- Amanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalama Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Owner*, 6(1), 769–780. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.666>
- Aziza, Ismi; Ahyaruddin, Muhammad; Anriva, D. H. (2023). *Pengaruh Pengalaman Audit , Skeptisme Profesional , 3*, 56–69.
- Bartulovic. (2023). *DIFFERENCES IN BUSINNES FRAUD BETWEEN STATE OWNED AND PRIVATE COMPANIES: CASE OF CROATIA*.
- Biki, R., & Ariawan. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal of Management & Business*, 5(2), 639–699. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vvix.353>
- Budiantoro, H., Nurrahmah, M., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i3.2330>
- CNBC Indonesia, 28 February 2023. (2023). *buntut polis bodong wanaartha, OJK batalkan izin KAP* Crowe. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230228095708-17-417528/buntut-polis-bodong-wanaartha-ojk-batalkan-izin-kap-crowe>
- Dewi, I. A. P. E. T. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisme, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana*, 9(23), 358–369.
- Digdowniseiso, K., Subiyanto, B., & Indra Priadi, J. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2621–2627. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.874>
- Elfia, O., & NR, E. (2022). Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 178–191. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.476>
- Erwin, J. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan (FRAUD). *Jurnal Syntax Transformation*, 4(1), 1–23.
- Fatimah, K., & Pramudyastuti, O. L. (2023). Analisis Peran Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pencegahan Dan Pendektesian Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Economina*, 2(3), 860–868. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i3.407>
- Fitria, A. N., & Ratnaningsih, R. (2022). Pengaruh Pengalaman Audit , Skeptisme , dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi STEI*,

- 05(02), 9–20.
<https://stei.ac.id/ojsstei/index.php/AkuntansiS TEL/article/view/688>
- Frassasti, V., Respati, N. W., & Nor, W. (2023). Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 28(2), 163–172. <https://doi.org/10.23960/jak.v28i2.1235>
- Halimatusyadiah, H., Ilyas, F., & Oktora, B. E. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 100–115. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.28>
- Handke, L., & Barthauer, L. (2019). *Heider, Fritz (1958): 1958*, 259–260.
- Harefa, A. S., Kinanti, G., Putri, S., & Ariefiara, D. (2023). Peran Audit Sebagai Pengendali Internal dalam Mendeteksi Adanya Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 252–263. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- IAPI. (2024). *Direktori Kantor Akuntan Publik & Akuntan Publik*. <https://iapi.or.id/direktori-kantor-akuntan-publik-akuntan-publik/>
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21496>
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Kementerian, K. (2019). *Ini Putusan Kasus Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia 2018*. <https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/ini-putusan-kasus-laporan-keuangan-tahunan-pt-garuda-indonesia-2018>
- Kompasiana. (2022). *Etika Profesi Akuntan Publik dalam Kasus PT Kimia Farma Tbk*. <https://www.kompasiana.com/nadirafs/62baf4b70428245a0d596413/etika-profesi-akuntan-publik-dalam-kasus-pt-kimia-farma-tbk>
- Lambe, Y. H., Kartini, K., & Indrijawati, A. (2022). Pengaruh skeptisme kompetensi dan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan pengalaman audit sebagai variabel moderasi. *Journal of Management&business SEIKO*, 5(2), 460–489.
- Larasati, D. (2022). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(8), 626–636. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i8.286>
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4845>
- Maribu, I., & Arief, A. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Studi Kasus Pada Auditor Kap Di Jakarta. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 491–500. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20835>
- Masnur, R. M., Junaid, A., Subhan, & Muslim. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Task Specific Knowledge dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Center of Economic Students Journal*, 6(1), 31–43. <https://doi.org/10.56750/csej.v6i1.567>
- Mukoffi, A., Ren, N. H., & Ekasari, L. D. (2023). Keahlian Forensik, Independensi, Pengalaman Dan Skeptisme Profesional Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 11(3), 42–49. <https://doi.org/10.33366/ref.v11i3.5141>
- Muntasir, & Maryasih, L. (2021). *PENGARUH INDEPENDENSI Universitas Syiah Kuala Muntasir & Lilis Maryasih*. 138–154.
- Nur Fitri Septiani, & Rinny Meidiyustiani. (2020). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi dan Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendektesian Kecurangan. *Jurnal EKBIS*, 8, 1–12.
- Nurmalia, I., & Saleh, R. (2019). Pengaruh independensi auditor dan fee auditor terhadap kualitas audit. STIE Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 122–134.
- Petricia, V., & Soedarsa, H. G. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (studi pada badan pemeriksa keuangan perwakilan provinsi lampung). *Jurnal Maneksi*, 12(3), 549–553. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i3.1602>
- Pramawastika, E., & Primasari, N. H. (2023). Analisis Determinan Yang Memengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Akuntansiku*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i1.361>
- Prasetya, A., Afrizal, & Putra, W. E. (2023). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor,

- Tekanan Waktu Dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 249–272.
<https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.16913>
- Rahmawati, A., & Kuntadi, C. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian Fraud: Kompetensi, Profesionalisme dan Pengalaman Audit (Literature Review Audit). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 60–68.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1377>
- Rinny Meidiyustiani. (2022). Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Audit Tenure, Red Flags, Time Pressure, Dan Kompetensi Auditor. *KINDAI*, 6.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2658>
- Rizki, A., & Mahmudi, M. (2023). Determinan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 321–335.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2658>
- Saridewi, F., Lannai, D., Bakri, A., Pramukti, A., & Subhan, S. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *Center of Economic Students Journal*, 5(1), 74–85. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i1.67>
- Savitri, R. I. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Survey Pada Auditor Yang Bekerja Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya). *Soetomo Accounting Review*, 1(3), 394–414.
- Subiyanto, B., Digidowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2609–2620.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.1152>
- Suciwati, D. P., Astari, N. P. A., & Bagiada, I. M. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Time Budget Pressure terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(1), 9–14.
- Susanto, E. E. (2020). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Moderasi*.
- Syalsya Bella, A. Z., & Octavia Lhaksmi Pramudyastuti. (2023). Peran Pengalaman Kerja Dan Kompetensi Auditor Dalam Pencegahan Kecurangan. *Akuntansiku*, 2(3), 133–138.
<https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i3.383>
- Syifa Hasna Iftinan, & Edi Sukarmanto. (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1–7.
<https://doi.org/10.29313/jra.v2i1.666>
- Wicaksana, F., & Hilda, H. (2024). Pengaruh Profesionalisme Dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Bank Muamalat Di Palembang. *Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2).
- Wulandari, A., & Muhsin, M. (2021). Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Apssai Accounting Review*, 1(1), 51–69.
<https://doi.org/10.26418/apssai.v1i1.4>